

## HUBUNGAN DERAJAT KEPARAHAN DERMATITIS ATOPIK PADA BAYI DAN ANAK DENGAN KUALITAS HIDUP KELUARGA

Liza Chairani<sup>1</sup>, Nia Ayu Saraswati<sup>2</sup>, Riliani Hastuti<sup>3</sup>, Tasya Dwi Vayari<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Rivai Abdullah Palembang

<sup>4</sup>Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

Submitted : January 2020

Accepted : September 2020

Published : September 2020

### ABSTRAK

Dermatitis atopik (DA) adalah peradangan kulit berupa dermatitis yang kronis dan residif yang angka kejadiannya selalu bertambah atau meningkat setiap tahunnya. Derajat keparahan dermatitis berkaitan dengan menurunkan kualitas hidup anak dan mempengaruhi kualitas hidup keluarganya. Orang tua banyak mengalami kelelahan, stres, dan frustrasi saat merawat anak DA. Hingga saat ini belum banyak data mengenai hubungan keduanya dalam populasi pasien DA di Indonesia, khususnya di Sumatera Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan derajat keparahan dermatitis atopik pada bayi dan anak dengan kualitas hidup keluarga. Jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Sampel diambil dengan cara *consecutive sampling* dengan jumlah 15 responden. Data diambil dengan wawancara menggunakan kuesioner *WHO-QoL Breff*. Hasil uji alternatif Kolmogorov-smirnov menunjukkan bahwa  $p < \alpha$  ( $P < 0,05$ ) atau  $p=0,03$ . Hasil penelitian ini, didapat derajat keparahan ringan 53,3 %, sedang 46,7 % dan tidak ada derajat berat. Kualitas hidup baik 40 % dan kualitas hidup buruk 60 %. dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara derajat keparahan dermatitis atopik pada bayi dan anak dengan kualitas hidup keluarga.

**Kata Kunci :** dermatitis kronik, keparahan, kualitas hidup

### ABSTRACT

*Atopic dermatitis is a chronic, recurrent, and very itchy skin disease which prevalence is more higher every year in infants and children. Severity of atopic dermatitis is associated with decrease the patient's quality of life and impact on family's quality of life. Parents become fatigue, stress, and frustration when treat their children with severe symptoms of dermatiti. Research about this topic is still very minimal especially in South Sumatera. This study aims to know the relation between the severity of atopic dermatitis in infants and children and family quality of life. The design of this research is analytic observational with cross sectional approach and was conducted at Muhammadiyah Palembang Hospital. The sample was taken by consecutive sampling obtained as many as 15 respondents. Data was collected by interview using the WHO-QoL Breff questionnaire. The results of this research is using Kolmogorov-Smirnov statistical test showed  $p=0.003$  ( $p < 0.05$ ). Based on the result of this research, there are 53,3 % with mild simptoms; 46,7 % with moderate simptoms and without severe simptoms. there are about 40 % with good of family life quality and 60 % with bad quality of family life. It can be concluded that there is a significant relationship between the severity of atopic dermatitis in infants and children with family quality of life.*

**Keywords:** chronic dermatitis, severity, quality of life.

---

Korespondensi : lizachairani@ymail.com

## Pendahuluan

Dermatitis atopik (DA) adalah peradangan kulit berupa dermatitis yang kronis dan residif dengan prevalensi terbanyak pada bayi dan anak.<sup>1</sup> Dermatitis atopik merupakan salah satu masalah kesehatan yang angka kejadiannya selalu bertambah atau meningkat setiap tahunnya. The International Study of Asthma and Allergies in Childhood (ISAAC) mengemukakan bahwa prevalensi dermatitis atopik bervariasi antara 0,3% hingga 20,5% di 56 negara. Di Indonesia, prevalensi dermatitis atopik mengalami peningkatan setiap tahunnya, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan 2013, prevalensi nasional dermatitis atopik di Indonesia adalah 6,8% dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya.<sup>2</sup>

Secara klinis dermatitis atopik dibagi menjadi 3 fase yaitu fase infatil (0-2 tahun), fase anak (2-12 tahun), dan fase dewasa (>12 tahun). Gejala klinis dan perjalanan penyakit dermatitis atopik sangat bervariasi. Keluhan utama pada dermatitis atopik yaitu rasa gatal atau rasa sakit yang hebat pada kulit yang diperparah dengan garukan penderitanya. Diagnosis dermatitis atopik didasarkan pada temuan klinis

dan uji alergi, yang dapat ditegakkan berdasarkan kriteria diagnosis Hanifin dan Rajka, skor Svennson, atau kriteria William.<sup>3</sup>

Diagnosis dermatitis atopik sering dikaitkan dengan penentuan derajat keparahan dermatitis atopi karena hal ini akan berkaitan dengan pemberian terapi.<sup>3</sup> Perhitungan derajat keparahan dermatitis atopi menggunakan skala yang diajukan oleh pakar dermatologi di Eropa yaitu indeks *Scoring for Atopic Dermatitis* (SCORAD).<sup>4</sup>

Manifestasi pada kulit pasien DA akan meningkatkan kecemasan, stress, dan depresi sehingga akan menurunkan kualitas hidup anak. Selain itu, keluarga yang memiliki anak dengan DA juga memiliki kerentanan fisik dan psikologis. Orang tua banyak mengalami kelelahan, stres, dan frustrasi saat merawat anak DA dengan gejala DA yang parah, perbaikan klinis yang lambat, ataupun tingkat rekurensi yang tinggi, serta perawatan yang menyita waktu serta biaya.<sup>5</sup>

Hingga saat ini belum banyak data mengenai hubungan keduanya dalam populasi pasien DA di Indonesia, khususnya di Sumatera Selatan. Oleh karena itu pada penelitian ini akan dievaluasi derajat keparahan DA pada

bayi dan anak, serta dampaknya terhadap kualitas hidup keluarga.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan metode *cross sectional* yang dilakukan pada bulan November – Desember 2019. Sampel penelitian ini adalah 15 keluarga dari bayi dan anak yang didiagnosis mengalami dermatitis atopik di Poliklinik Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang periode November – Desember 2019 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan dan dipilih dengan cara *consecutive sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah keluarga dari bayi dan anak yang didiagnosis mengalami dermatitis atopik di Poliklinik Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang selama periode bulan November-Desember 2019 dan bersedia ikut serta dalam penelitian (yang dibuktikan dengan mengisi dan menandatangani *Informed consent*). Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah keluarga dari bayi dan anak yang mengalami penyakit lain yang memengaruhi kualitas hidup

(seperti asma eksaserbasi berat, leukemia, *cerebral palsy*, epilepsi, kelainan hiperaktif atau autisme), keluarga dari bayi dan anak yang mengalami penyakit kulit lain (seperti psoriasis, karsinoma sel basal, melanoma dan dermatitis hipertiformis, dll), serta keluarga (orangtua) yang mengalami penyakit kronis dan gangguan psikis.

Data yang diambil dari wawancara menggunakan kuesioner World health Organization Quality of Life (WHOQoL-BREF) yang diisi oleh peneliti dengan subjek responden yang telah ditentukan akan dilakukan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi tiap variabel serta analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan uji alternatif Kolmogorov-Smirnov, dengan confident interval (CI) 95% atau  $\alpha$  sama dengan 0,05.

### **Hasil Penelitian**

Pada penelitian ini responden yang diambil datanya yaitu 15 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian.

**Tabel 1.**Distribusi Frekuensi

Karakteristik	N	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	46,7
Perempuan	8	53,3
Usia		
0-2 tahun	7	46,7
2-12 tahun	8	53,3
Kualitas Hidup Keluarga		
Baik	6	40,0
Buruk	9	60,0
Derajat Keparahan		
Ringan	8	53,3
Sedang	7	46,7
Berat	0	00,0

Distribusi anak yang menderita dermatitis atopik di Poliklinik anak RSMP lebih banyak anak perempuan sekitar 53,3 %. Rentang usia anak 2-12 tahun (53,3%) adalah yang banyak datang untuk mendapat pelayanan kesehatan terkait dermatitis atopi. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok anak yang menderita dermatitis atopik fase anak (berusia 2-12 tahun) lebih banyak dari pada kelompok anak yang

menderita dermatitis atopik fase bayi (berusia 0-2 tahun).

Keluarga dengan kualitas hidup yang buruk lebih dominan (60 %) dibandingkan keluarga dengan kualitas hidup. Derajat keparahan anak dengan dermatitis atopik di Poliklinik anak RSMP sebanyak 53,3% dengan derajat keparahan ringan dan 46,7% derajat sedang

**Tabel 2.**Tabulasi silang antara Kualitas Hidup Keluarga dengan Dermatitis Atopik

Kualitas Hidup keluarga	Derajat keparahan						P value
	Ringan		Sedang		Berat		
	n	%	N	%	%	N	
Baik	6	40,0	0	0	0	0	0,03
Buruk	2	13,3	7	46,7	0	0	
<b>Jumlah</b>	8	53,3	7	46,7	0	0	

Berdasarkan tabulasi silang antara derajat keparahan dermatitis atopik dengan kualitas hidup, hasil uji

Kolmogorov  $p < \alpha$  ( $p < 0,05$ ) yaitu  $p = 0,03$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara derajat keparahan dermatitis atopik pada bayi dan anak dengan kualitas hidup keluarga.

### **Pembahasan**

Jumlah anak berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan anak yang berjenis kelamin laki-laki. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa distribusi anak yang menderita dermatitis atopik di Poliklinik anak RSMP lebih banyak anak perempuan dari pada anak laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Sanglah Denpasar didapatkan dermatitis atopik lebih banyak terjadi pada perempuan dengan jumlah 20 orang (66,7%) dibandingkan laki-laki yaitu 10 orang (33,3%), dengan perbandingan antara perempuan dan laki-laki 2 : 1.<sup>6</sup> Dan perempuan umumnya memiliki prognosis yang buruk serta terdapat pengaruh letak lesi dermatitis atopik dibanding laki-laki.<sup>1</sup>

Rentang usia 2-12 tahun adalah rentang usia anak yang mendominasi menderita dermatitis atopik. Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok anak yang menderita dermatitis atopik fase anak (berusia 2-12 tahun) lebih banyak dari pada kelompok anak yang menderita dermatitis atopik fase bayi

(berusia 0-2 tahun). Hasil ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Flinka F pada tahun 2016 di RSUP Prof Dr. R. D Kandou selama periode 2013-2015, yang menyebutkan bahwa dermatitis atopik paling sering terjadi pada kelompok usia 2-12 tahun atau pada fase anak yaitu terdapat 72 kasus (61,54%), sedangkan pada usia (0-2 tahun) terdapat 35 kasus (29,91%) dan pada usia (12-14 tahun) terdapat 10 kasus (8,55%), hal ini mungkin dikarenakan tingginya aktivitas anak-anak di usia antara 2-12 tahun yang lebih rentan terpapar faktor pencetus di lingkungan sekitar sehingga memicu kekambuhan atau memperberat kondisi.<sup>7</sup>

Pada hasil penelitian kami dapatkan banyak orang tua pasien DA dengan kualitas hidup keluarga yang buruk ( 60%). Karena Dermatitis atopik paling sering menyerang anak-anak, orang tua dan anggota keluarga lainnya sering terlibat dalam mengasuh anak dengan dermatitis atopik. Penelitian telah mengungkapkan bahwa keluarga anak-anak dengan dermatitis atopik sering melaporkan kualitas hidup yang lebih rendah daripada keluarga anak-anak yang sehat.<sup>7</sup> Beban merawat anak dengan dermatitis atopik dapat secara negatif mempengaruhi hubungan

pasangan dan menyebabkan kecemburuan sosial dari saudara anak yang mengalami dermatitis atopik karena orangtua memberikan perhatian lebih terhadap anak yang mengalami dermatitis atopik hal ini berdampak pada hubungan ibu dengan anak yang lain.<sup>8</sup>

Derajat keparahan dermatitis atopik pada anak di Poliklinik anak RSMP dengan menggunakan SCORAD, didapatkan derajat keparahan dermatitis atopik ringan 53,3%. Hasil penelitian ini sama dengan studi yang dilakukan oleh Febriansyah JPE, (2015) di poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.<sup>9</sup>

Hasil penelitian kami didapatkan hubungan pasien DA dengan penurunan kualitas hidup keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hae J, et al pada tahun 2016 bahwa keluarga dengan anak yang mengalami dermatitis atopik dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi memiliki probabilitas 6,6 kali (OR: 6,55;  $p=0,018$ ) lebih tinggi untuk mengalami kualitas hidup keluarga yang rendah.<sup>10</sup> Selain itu Hae et al juga menyatakan bahwa keparahan dermatitis atopik yang diamati secara parsial tampaknya memiliki hubungan langsung dengan

tekanan psikologis seperti stress akibat sulit tidur yang disebabkan gatal pada anak dengan dermatitis atopik.<sup>10</sup>

Keterbatasan penelitian ini tidak membahas lebih rinci terkait aspek-aspek dari kualitas hidup keluarga seperti dari aspek kesehatan fisik, aspek kesehatan psikologis dan aspek lingkungan. Serta jumlah sampel yang sedikit hal ini merupakan dampak diberlakukannya sistem rujukan berjenjang sehingga untuk kasus dermatitis sering diatasi lebih dulu di layanan primer.

### **Simpulan dan Saran**

Dermatitis atopik yang paling sering menyerang anak-anak, sehingga orang tua dan anggota keluarga yang lainnya sering terlibat dalam pengasuhan mendapat dampaknya. Hal ini akan mempengaruhi dinamika keluarga serta kehidupan keluarga secara umum yaitu mempengaruhi kualitas hidup keluarga. Pada penelitian ini sebagian besar keluarga dari anak yang menderita dermatitis atopik memiliki kualitas hidup kategori yang buruk sebanyak yaitu 9 orangtua (60%) dan keluarga dari anak yang menderita dermatitis atopik yang memiliki kualitas hidup dalam kategori baik yaitu sebanyak 6 orang tua (40%). Derajat

keparahan terdapat sebanyak 8 orang anak (53,3%) memiliki derajat keparahan dermatitis atopik ringan dan sebanyak 7 orang anak (46,7%) memiliki derajat keparahan dermatitis atopik sedang. Serta terdapat hubungan yang signifikan antara derajat keparahan dermatitis atopik pada anak dengan kualitas hidup keluarga. Hasil uji alternatif Kolmogorov-smirnov menunjukkan bahwa  $p < \alpha$  ( $P < 0,05$ ) atau  $p=0,03$ .

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas area penelitian dan menambahkan variabel dari berbagai aspek kualitas hidup keluarga dan pengambilan sampel penelitian dilakukan dilayanan kesehatan primer. Dengan hasil penelitian ini dapat menjadi himbauan bagi masyarakat terutama orang tua dan pengasuh agar meningkatkan kewaspadaan terhadap tanda-tanda dermatitis atopik dan faktor pencetus dermatitis atopik pada anak, serta memberikan pengobatan segera mungkin untuk mencegah meningkatnya derajat keparahan dan mencegah menurunnya kualitas hidup keluarga akibat pengasuhan anak dengan DA.

#### Daftar Pustaka

1. Leung YM, et al. 2012. *Fitzpatrick's Dermatology in General Medicine. 6th ed.* New York: Mc Graw Hill, Hal : 80-94.
2. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar. RISKESDAS 2013. Jakarta: Balitba Kemenkes RI;2013.
3. Aaron MD, Annie R, Wen, QL, Erika S, Julie KB, Abrar Q. 2017. The Burden of Atopic Dermatitis : Summary of a report for the National Eczema Association. *Jurnal of Investigative Dermatology: 137 : 25-30.* Diakses tanggal 4 Agustus 2019 dari : <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0022202X16321200>
4. EAACI. 2015. SCORAD. <http://www.eaaci.org/>. (Diakses pada tanggal 5 Agustus 2019).
5. Marciniak J, Reich A, Szepletowski J. 2017. Quality of Life of Parent of Children with Atopic Dermatitis. *Acta derm Venerol 9;97(6), 711-714.* Diakses tanggal 22 juli 2019 dari : <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/28207075>
6. Ngurah, G., Ariwangsa, A., Wardhana, M., Made, L., & Rusyati, M. (2019). Korelasi kadar leptin serum terhadap derajat penyakit dermatitis atopik. *Intisari Sains Medis, 10(1), 108–113.* <https://doi.org/10.1556/ism.v10i1.334>. (Diakses pada tanggal 22 September 2019).
7. Flinka FK, Heryy EJ, Vera OM. 2016. Profil dermatitis atopik

- pada anak di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari 2013 – Desember 2015. *Jurnal E Clinic*. 4 (2). Diakses pada tanggal 18 Desember 2019. Dari : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/download/14456/14029>
8. Wisuthsarewong W, Nitiyarom R, Boonpuen N. Childhood atopic dermatitis: Impact on quality of life in thai children and their families. *Astrocyte* 2017;4:144-8. Diakses pada tanggal 24 Januari 2019. Dari : <http://www.astrocyte.in> on Friday, January 24, 2020, IP: 140.213.40.239.
9. Febriansyah JPE. 2015. Profil dermatitis atopik di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari 2010-Desember 2012. *Jurnal Biomedik*. 7(3):23-8.
10. Hae Ji Jang, et al. 2016. Family quality of life among families of children with atopic dermatitis. *Asia Pac Allergy* ;6:213-219. Diakses pada tanggal 24 januari 2019. Dari : [https://www.researchgate.net/publication/309594138\\_Family\\_quality\\_of\\_life\\_among\\_families\\_of\\_children\\_with\\_atopic\\_dermatitis](https://www.researchgate.net/publication/309594138_Family_quality_of_life_among_families_of_children_with_atopic_dermatitis)